

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang makna pertunjukan *Can Macanan Kadduk* di Kabupaten Jember, peneliti dapat menyimpulkan, beberapa temuan diantaranya:

1. Pelaksanaan pertunjukan *Can Macanan Kadduk* berawal dari sejarah keadaan wilayah Jember, yaitu hutan dengan keadaan seperti itu pada masanya diadakan upacara ruwatan penolak bala dengan hadirnya pertunjukan *Can macanan Kadduk*. Penggambaran hewan yang dianggap memiliki kekuatan dan hubungannya dengan roh-roh leluhur berfungsi sebagai perlindungan. Hingga saat ini pelaksanaan ritual *Can Macanan Kadduk* masih dilakukan seperti pada upacara pernikahan, hajatan dan arisan, meskipun tidak dalam bentuk upacara seperti dahulu
2. Pertunjukan *Can Macanan Kadduk* memiliki arti penting bagi masyarakat Jember karena memiliki makna sebagai simbol masyarakat Jember.
3. Makna yang terkandung dalam bentuk koreografi tari Garuda, yang dalam gerakanya mengandung simbol dari penggambaran kerukunan antar manusia.

4. Makna tokoh *Can Macanan Kadduk*, sebagai simbol kepemimpinan yang telah dipercayai oleh pelaku seni dan masyarakat Jember.
5. Makna atraksi *Jaranan*, sebagai simbol nilai kereligiusan kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib, dan kekuatan Tuhan.

## **B. Saran**

1. Saran bagi organisasi *Can macanan Kadduk* di Jember, diharapkan dalam penelitian ini menjadi arsip penting pengetahuan baru mengenai objek yang diteliti
2. Saran bagi Pemerintah Kabupaten Jember, pertunjukan *Can Macanan Kadduk*, dihadirkan di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Jember sebagai media pembelajaran kesenian tradisi rakyat
3. Saran bagi seniman *Can Macanan Kadduk*, dipentaskan pada setiap acara selamatan tidak hanya dalam wilayah penduduk yang mayoritas Madura, namun pada keseluruhan penduduk Jember, agar pertunjukan ini tetap bertahan dan berkembang.

## Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Creswell, Jhon W. 2016. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dana, I Wayan. 2010. *Menjelajah Topeng dalam Budaya Indonesia dari Masa ke Masa, dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar* pada Fakultas seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Sabtu 16 Oktober 2010.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian, Pendidikan dan Humaniora Indonesia (ELKAPHI).
- \_\_\_\_\_. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Wacana Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Koreografi: Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hoed, H. Benny. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Kusmayati, A.M. Hermien. 1990. “Makna Tari dalam Upacara di Indonesia”, dalam Pidato Ilmiah pada Dies Natalis ke enam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kussudiardja, Bagong. 1993. *Olah Seni Sebuah Pengalaman*. Yogyakarta: Benteng Intervisi Utama bekerja sama dengan Padepokan Press.
- Peursen, Van, 1988, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: KANISIUS
- Ricouer, Paul. 2015, *Teori Interpretasi*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.

- Soedarsono, 2006, *Trilogi Seni*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sahid, Nur, 2004, *Semiotika Teater*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sutarto, Ayu dan Setya Yuwana Sodikan. 2008. *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur. Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif*, Jember: Biro Mental Spiritual Pemerintahan Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan Kompyawisda Jatim-Jember.
- Sriyono, Ariyono. 1985. *Kamus Ilmu Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Tinarbuko, Sumbo, 2008, *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra
- Laksono, P.M. 2002, *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Jakarta.

### Sumber Lisan

- Nama : Dodik W. S.Pd
- Pekerjaan : Guru Seni Budaya
- Peran : Pengamat Seni
- Nama : Vandri Wiji A. S.Pd
- Pekerjaan : Guru Seni dan Sejarah
- Peran : Pengamat Seni
- Nama : Sumarto
- Pekerjaan : Pedagang
- Peran : Ketua Kelompok *Can Macanan Kadduk*
- Nama : Feri hermawan

Pekerjaan : Pelajar  
Peran : Penari  
Nama : Muh. Anton  
Pekerjaan : Petani  
Peran Pawang dan Pelatih

## GLOSARIUM

### A

*Arak-arakan* : Pawai mengelilingi desa

*Arek* : Orang yang berasal di suatu daerah, kota: panggilan akrab antar teman sebaya atau dari yang lebih tua kepada yang lebih muda.

### C

*Campursari* : Dalam dunia musik Nasional Indonesia mengacu pada campuran (*crossover*) beberapa genre musik kontemporer Indonesia. Nama *Campursari* diambil dari bahasa Jawa yang sebenarnya bersifat umum.

### D

*Dalung* : Wadah besar

*Dialek* : Variasi bahasa yang berbeda menurut pemakai bahasa dari suatu daerah tertentu. Kelompok sosial tertentu atau kurun waktu tertentu.

## **G**

*Geneologis* : Kajian tentang keluarga jalur keturunan serta sejarahnya.

## **H**

*Hibridisasi* : Sebuah konsep bersatunya orbital-orbital atom membentuk orbital hibrid yang baru yang sesuai dengan penjelasan kualitatif sifat ikatan atom.

## **J**

*Jaranan* : Salah satu kesenian khas dari kabupaten Kediri, atau lebih dikenal dengan nama kuda lumping. Ciri khas dari kesenian ini adalah terdapat beberapa penari yang menunggangi kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang dihias sedemikian rupa.

## **L**

*Locus* : Berasal dari kata latin locus (jamak:loci) yang berarti “tempat” dapat berarti: Lokus (genetika), posisi gen (atau deret signifikan lainnya) pada sebuah kromosom. Lokus (matematika), sekumpulan titik yang memenuhi

seperangkat kondisi tertentu, dan membentuk sebuah kurva.

## **M**

*Muang sangkal* : Menolak balak

## **N**

*Nyiour* : Kelapa

*Ngoko* : Salah satu tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa, bahasa ini paling umum dipakai di kalangan orang Jawa. Pemakaiannya dihindari untuk berbicara dengan orang yang dihormati.

## **O**

*Osing* : Suku Osing adalah penduduk asli Banyuwangi atau juga disebut sebagai “wong Blambangan” dan merupakan penduduk mayoritas di beberapa kecamatan di kabupaten banyuwangi. Suku osing merupakan sub suku jawa menurut BPS tahun 2010.

## **P**

*Pandalungan* : Belum memiliki arti yang definitif namun sering digunakan di wilayah Jawa Timur sebagai memberi julukan adanya percampuran dua etnik yang berbeda

## S

*Slametan* : Suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila diatas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk.

*Sinden* : Seorang wanita yang tugasnya sebagai vokalis membawakan gending-gending Jawa dalam Karawitan. Dalam sebuah pertunjukan atau karawitan / pewayangan, biasanya terdapat lebih dari satu *sindhen*

## T

*Taneyan lanjang* : Sebutan dari bahasa Madura yang artinya Pemukiman berbentuk memanjang ciri khas masyarakat Madura

*Tajin* : Sebutan dari bahasa Madura yang artinya Bubur yang terbuat dari beras,

*Tapal kuda* : Kasut kuda , ladam, sepatu kuda, tapak besi, tapak kuku.

*Transenden* : Cara berpikir tentang hal-hal apa yang melampaui apa yang terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta.